

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Laporan Keuangan

PSAK No. 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan (Revisi 2018) menyatakan bahwa laporan keuangan mencakup posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas. Ketiga laporan ini sangat penting untuk mengevaluasi kinerja bank. Seperti yang dinyatakan oleh Kasmir (2013), laporan keuangan adalah catatan yang menggambarkan status keuangan perusahaan saat ini dan yang akan datang. Tujuan utama dari laporan keuangan adalah untuk memberikan gambaran yang transparan tentang kondisi keuangan organisasi.

Laporan keuangan dirancang untuk menyampaikan rincian mengenai posisi, kinerja, dan fluktuasi status keuangan perusahaan yang berharga untuk membuat keputusan ekonomi. Laporan ini dibuat secara berkala untuk menunjukkan kemajuan keuangan perusahaan. Proses pencatatan dalam penyusunan laporan keuangan harus mengikuti prinsip akuntansi yang relevan.

Berdasarkan pada PSAK 1 (2018), menyatakan tentang mengatur persyaratan penyajian laporan keuangan, termasuk isi dan struktur minimum yang harus disediakan. Perusahaan wajib menerapkan standar ini dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan untuk ditujukan kepada publik sesuai dengan SAK. Komponen-komponen laporan keuangan komprehensif meliputi:

- 1) Laporan atas posisi keuangan pada akhir periode;
- 2) Laporan atas laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode;
- 3) Laporan atas perubahan ekuitas selama periode;
- 4) Laporan atas arus kas selama periode;
- 5) Catatan atas laporan atas.

Berdasarkan Weygandt, et al. (2008) dalam tulisan “Analisis Laporan Keuangan Sebagai Dasar Penilaian Kinerja Keuangan PT. Budi Satria Wahana Motor”, FASB menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang:

1. Berguna bagi semua pihak yang mengambil keputusan terkait investasi dan pemberian kredit.
2. Membantu dalam memperkirakan arus kas di masa mendatang.
3. Mengidentifikasi sumber daya ekonomi (aset), klaim terhadap sumber daya tersebut (liabilitas), serta perubahan yang terjadi pada aset dan liabilitas tersebut.

Sebagaimana dinyatakan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (2009), laporan keuangan dirancang untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja, dan perubahan dalam posisi keuangannya, yang bermanfaat bagi berbagai pemangku kepentingan dalam membuat keputusan ekonomi. Menurut Fahmi (2011), tujuan utama laporan keuangan adalah untuk mengkomunikasikan informasi tentang variasi dalam komponen keuangan kepada pemangku kepentingan, memungkinkan mereka untuk menilai kinerja perusahaan secara independen dari manajemen.

Berdasarkan Hery (2018), kategori laporan adalah:

1. Neraca

Laporan yang menampilkan data tentang kondisi atau posisi keuangan suatu entitas pada waktu tertentu disebut neraca. Menurut FASB dalam SFAC No. 6, komponen utama neraca meliputi aset, kewajiban, dan ekuitas.

2. Laporan laba/rugi

Menurut James C. Van Horne dalam Kasmir (2013), laporan laba rugi adalah ringkasan pendapatan dan beban perusahaan dalam periode tertentu yang menghasilkan laba atau rugi pada akhir periode tersebut.

Laporan laba rugi dapat disajikan dalam 2 format, yaitu bentuk yang langsung (single-step) dan bentuk yang bertingkat (multi-step).

2.1.2 Analisis Laporan Keuangan

Seperti yang dinyatakan oleh Hery (2018), menganalisis laporan keuangan melibatkan menguraikan laporan tersebut menjadi komponen-komponen individual dan memeriksa setiap elemen untuk mencapai pemahaman yang tepat dan menyeluruh. Pemeriksaan ini melibatkan penggunaan metode dan alat tertentu pada laporan keuangan dan data terkait untuk menghasilkan estimasi dan temuan yang bermanfaat untuk analisis bisnis.

Sesuai menurut Harahap (2006), analisis laporan keuangan melibatkan pemecahan komponen dari laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan mengeksplorasi hubungan penting antara data kuantitatif dan non-kuantitatif, dengan tujuan untuk mencapai pemahaman yang lebih baik tentang situasi keuangan yang penting untuk pengambilan keputusan.

Penjelasan ini menunjukkan bahwa menganalisis laporan keuangan melibatkan peninjauan data keuangan untuk meningkatkan pemahaman tentang status keuangan, hasil operasional, dan kinerja keseluruhan sebuah perusahaan. Prosedur ini melibatkan pemeriksaan hubungan antar data keuangan dan tren yang ditemukan dalam laporan keuangan, memastikan bahwa hasil analisis dapat mendukung pengambilan keputusan bagi para investor.

2.1.3 Kinerja Keuangan

Faisal M. Abdullah (2005) menyatakan bahwa menganalisis kinerja keuangan bank melibatkan penilaian menyeluruh terhadap kesehatan keuangan bank, yang mencakup mengkaji, menghitung, mengukur, dan menginterpretasikan data, serta mengusulkan solusi terkait keuangan bank selama periode waktu tertentu. Hasil keuangan bank adalah bagian dari kinerja keseluruhannya, yang mencakup masalah keuangan, pemasaran, penggalangan dana, alokasi dana, teknologi, dan manajemen personel.

Kinerja bank dapat dievaluasi melalui tiga aspek utama: keuangan, operasional, dan administratif. Ketiga aspek ini merupakan komponen penting yang bersama-sama menggambarkan kinerja bisnis perusahaan secara menyeluruh.

Manfaat dari evaluasi kinerja berdasarkan keuangan adalah sebagai berikut:

- 1) Evaluasi kinerja merupakan penilaian terhadap hasil yang diraih oleh sebuah organisasi dalam kurun waktu tertentu, yang merefleksikan tingkat keberhasilan dalam pelaksanaan kegiatan dan pencapaian tujuannya.
- 2) Pengukuran kinerja tidak hanya dipakai untuk menilai kinerja suatu organisasi secara umum, tetapi juga dapat diterapkan untuk menganalisis partisipasi sebuah bagian terhadap hasil tujuan bisnis secara keseluruhan.
- 3) Dapat dijadikan acuan dalam menentukan strategi perusahaan untuk periode mendatang.
- 4) Menetapkan arah berarti menentukan pedoman bagi pengambilan keputusan dan pelaksanaan aktivitas organisasi secara keseluruhan, serta memberikan arahan yang lebih spesifik bagi setiap unit atau bagian dalam organisasi.
- 5) Sebagai landasan untuk memutuskan kebijakan investasi agar mampu mendongkrak efisiensi serta daya hasil perusahaan

2.1.4 Analisis Rasio Keuangan

Abdullah (2005) menyatakan bahwa analisis rasio keuangan adalah metode yang diaplikasikan untuk memahami keterkaitan antara poin-poin tertentu dalam neraca dan laporan laba rugi, baik secara terpisah ataupun secara keseluruhan, guna memberikan gambaran menyeluruh tentang kondisi keuangan perusahaan.

Fahmi (2012) menyebutkan bahwa terdapat keterkaitan yang sangat erat antara rasio keuangan dan kinerja keuangan, karena setiap rasio keuangan memiliki fungsi spesifik yang dapat digunakan untuk mengukur berbagai aspek kinerja perusahaan.

Rasio keuangan mengevaluasi kesejahteraan keuangan perusahaan baik saat ini maupun di masa depan. Kasmir (2013) mengidentifikasi berbagai jenis rasio keuangan, termasuk Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, dan Rasio Profitabilitas.

Disini penulis memakai rasio likuiditas sebagai penilaian kinerja keuangan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.

2.1.5 Rasio Keuangan Bank

Peraturan Bank Indonesia yang merujuk pada Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 menjabarkan bahwasanya tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kualitatif terhadap beberapa faktor yang memengaruhi kondisi atau kinerja bank. Penilaian ini dilakukan melalui analisis kuantitatif dan/atau kualitatif terhadap enam unsur utama, yaitu permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, serta sensitivitas terhadap risiko pasar.

Menurut Kasmir (2013) jenis rasio keuangan bank adalah:

1. Rasio likuiditas pada bank digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya. Rasio ini menunjukkan seberapa cepat dan efektif bank dapat menggunakan aset lancarnya untuk membayar kewajiban yang segera jatuh tempo.
 - 1) *Quick Ratio*. Rasio cepat mencerminkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban kepada nasabah, khususnya untuk membayar simpanan, dengan menggunakan dana likuid yang tersedia tanpa perlu menjual aset jangka panjang.
 - 2) *Cash Ratio*. Rasio kas merupakan perbandingan antara jumlah kas dan setara kas yang dimiliki bank dengan total dana pihak ketiga yang diterima dan masih menjadi kewajiban bank. Rasio ini menunjukkan seberapa besar likuiditas langsung yang dimiliki bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendek terhadap nasabah.
 - 3) *Loan to Asset Ratio*. Rasio kredit terhadap aset adalah rasio yang mengukur seberapa besar porsi aset bank yang digunakan untuk penyaluran kredit. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam

memenuhi permintaan kredit dengan memanfaatkan total aset yang dimilikinya.

2. Rasio Solvabilitas

Menunjukkan atas kekuatan bank dalam pengembalian terhadap utang jangka panjang.

- 1) *Primary Ratio*. Rasio Primer (Primary Ratio/PR) merupakan salah satu indikator solvabilitas yang mencerminkan kemampuan perusahaan, termasuk bank, dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Rasio ini juga sering diartikan sebagai ukuran kecukupan modal perusahaan dalam menanggung risiko dan menutupi liabilitas.
- 2) *Capital Adequacy Ratio*. Rasio Kecukupan Modal (CAR) adalah indikator penting yang menunjukkan seberapa besar bagian dari seluruh aset berisiko bank—seperti pinjaman, investasi, surat berharga, dan utang kepada bank lain—yang didanai menggunakan modal sendiri. Rasio ini mencerminkan kekuatan modal bank dalam menanggung risiko tersebut.

3. Rasio Rentabilitas

Rasio ini digunakan untuk menilai tingkat efisiensi operasional dan laba yang berhasil diraih oleh bank.

- 1) *Gross Profit Margin*. *Gross profit margin* adalah upaya untuk memahami seberapa efisien perusahaan dalam melaksanakan produksi selama satu periode.
- 2) *Return On Equity*. *Return on equity* (ROE) merupakan rasio antara laba bersih dan ekuitas yang dinyatakan dalam persentase.
- 3) *Return On Assets*. Imbal Hasil atas Aset (*Return on Assets/ROA*) adalah indikator utama yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimilikinya.
- 4) *Net Interest Margin*. *Net Interest Margin* (Nim) atau dalam bahasa Indonesia, istilah marjin bunga bersih mengacu pada ukuran yang

membedakan antara pendapatan bunga yang diterima bank atau lembaga keuangan dan total bunga yang dibayarkan kepada para peminjam.

- 5) Rasio beban operasional terhadap pendapatan mengukur perbandingan antara beban usaha dengan pendapatan yang diperoleh dari kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini menunjukkan seberapa besar beban operasional yang harus ditanggung dibandingkan dengan pendapatan usaha.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 1.5 Penelitian Terdahulu

NO	Penulis (Tahun)	Judul	Kesimpulan
1.	Linda Maulinai Purnamasari, Kenia Nurazizah, Sephia Sumi Jayatiningrum (2023)	Analisis Rasio Keuangan Sebagai Alat Ukur Penilaian Kinerja Keuangan Pada Bank BRI	<p>Likuiditas: Bank berada dalam kondisi <i>tidak likuid</i>, dengan aktiva lancar lebih kecil dari kewajiban lancar. Hal ini menunjukkan kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.</p> <p>Solvabilitas: Rasio <i>Debt to Asset</i> dan <i>Debt to Equity</i> meningkat setiap tahun, mencerminkan kondisi <i>kurang solvabel</i> dan tekanan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang.</p> <p>Profitabilitas: Rasio <i>NPM</i>, <i>ROE</i>, dan <i>ROA</i> menunjukkan tren peningkatan, menandakan potensi pertumbuhan meski masih menghadapi tantangan struktural.</p> <p>Kesimpulan: Untuk memperkuat kinerja, bank perlu meningkatkan likuiditas, menurunkan beban utang, dan mengoptimalkan efisiensi biaya serta pengelolaan aset.</p>

2.	Rustan DM, Andi Gunawan (2024)	Analisis Laporan Keuangan untuk Mengukur Kinerja Keuangan pada PT. Bank Neo Commerce TBK	Bank Neo Commerce menunjukkan kinerja keuangan yang stabil dan sehat. Rata-rata rasio likuiditas 1,50 menunjukkan kemampuan baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio solvabilitas 1,05 mencerminkan struktur modal yang moderat. Efisiensi operasional (TAT 0,50) dan profitabilitas (ROA 4%) mengindikasikan pengelolaan aset yang efektif. Stabilitas rasio utama mencerminkan manajemen yang solid dan kebijakan keuangan yang konsisten. Dibanding rata-rata industri, posisi BNC kompetitif, meski masih ada ruang untuk peningkatan efisiensi dan profitabilitas. Temuan ini menjadi dasar untuk mempertahankan strategi serta mendorong evaluasi kinerja ke depan.
3.	Ressa Sasongko, Burhanudin, Rochmi Widayanti (2019)	Analisis Rasio Untuk Mengukur Kinerja Pada PT Bank Mandiri Persero TBK (2015-2018)	<p>a.Likuiditas</p> <p>Selama 2015–2018, Bank Mandiri menunjukkan likuiditas yang baik berdasarkan rasio lancar, cepat, dan kas, menandakan pengelolaan kewajiban jangka pendek yang efektif.</p> <p>b.Solvabilitas</p> <p>Rasio solvabilitas Bank Mandiri dalam periode tersebut menunjukkan tren menurun namun tetap sehat, mencerminkan ketergantungan rendah pada utang dan kemampuan baik dalam melunasi kewajiban.</p> <p>c.Profitabilitas</p> <p>Profitabilitas tergolong baik meski sempat menurun pada 2016 akibat ketidakseimbangan antara pertumbuhan laba bersih dan pertumbuhan aktiva, modal, serta pendapatan.</p>

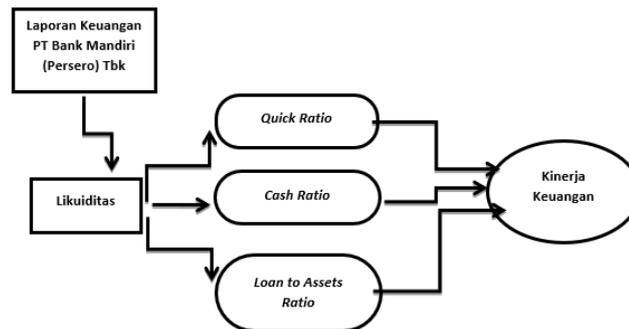
4.	Nur Masita, Hariatih, Dara Ayu Nianty (2023)	Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Rasio Likuiditas Dan Profitabilitas Pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	Rasio likuiditas Bank Rakyat Indonesia (BRI) selama 2017–2021 mengalami fluktuasi. Cash Ratio menunjukkan kondisi sangat sehat, dan Banking Ratio juga sehat, menandakan kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek. Namun, <i>Quick Ratio</i> menurun pada 2020–2021 akibat dampak pandemi COVID-19, sementara pada 2017–2019 masih cukup sehat. Meski demikian, BRI tetap mampu membayar simpanan nasabah secara keseluruhan.
5.	Siti Rohizah, Jeniper Indah Pandiangan, Sandy Mukti Ali, Renny Oktafia (2023)	Analisis Rasio Likuiditas Pada Laporan Keuangan PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk Tahun 2019- 2023	Selama 2019–2023, PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk menunjukkan likuiditas yang sehat. Current Ratio (CRR) mencerminkan aset lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban jangka pendek. Cash Ratio (CR) menunjukkan kemampuan bank memenuhi penarikan simpanan nasabah. Loan to Deposit Ratio (LDR) menggambarkan keseimbangan baik antara pinjaman dan dana simpanan, serta kecukupan dana untuk memenuhi permintaan kredit. Loan to Asset Ratio (LAR) menandakan pengelolaan pinjaman yang bijak dan portofolio yang terdiversifikasi dengan evaluasi risiko yang cermat.
6.	Adinda Dwi Ristiyono, Faiqotul Himmah, Fredella	Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Rasio	Bank menunjukkan kinerja likuiditas yang sehat dengan peningkatan Cash Ratio dan Reserve Requirement, menandakan kemampuan membayar simpanan nasabah dan kepatuhan terhadap regulasi BI. Loan to Deposit Ratio

	Tania P.F, Renny Oktafia (2024)	Likuiditas Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Tahun 2020-2022	meningkat pada 2022, menimbulkan potensi risiko likuiditas, namun Loan to Asset Ratio tetap stabil, menunjukkan pinjaman yang proporsional terhadap aset. Penurunan Net Call Money Ratio menandakan likuiditas yang membaik. Secara keseluruhan, kinerja keuangan BRI selama 2020-2022 tergolong kuat dengan pengelolaan aset dan kredit yang konsisten.
7.	Nova Lorenza (2024)	Analisis Rasio Keuangan Sebagai Dasar Penilaian Kinerja Keuangan Perbankan Di Indonesia (Studi Empiris Pada PT. Bank Bjb Yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2021)	<p>1. Likuiditas (LDR): Kinerja baik dengan rasio LDR berturut-turut 97,49%, 89,20%, dan 84,15%, semuanya di bawah standar industri 94,75%–98,50%.</p> <p>2. Solvabilitas (CAR): Kinerja baik dengan CAR stabil di atas standar industri 8%, yakni 17,71%, 17,31%, dan 17,78%.</p> <p>3. Profitabilitas (ROA & ROE): ROA selama 3 tahun di atas standar 1,215%, yaitu 1,617%, 1,538%, dan 1,634%. ROE tahun 2019 dan 2020 baik (12,99% dan 14,07%), serta sangat baik pada 2021 (15,42%) di atas standar >15%.</p> <p>4. Efisiensi (Leverage Multiplier): LM 2019 dan 2020 baik (10,52% dan 11,73%), serta sangat baik pada 2021 (12,10%), semua di atas standar industri.</p>
8.	Tiara Nopiantika, Asnaini, Yetti Afrida Indra (2023)	Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Dengan Menggunakan Rasio	1. Likuiditas: <i>Quick Ratio</i> dan Cash Ratio menunjukkan kondisi tidak sehat, sedangkan Loan to Deposit Ratio dan Asset to Loan Ratio tergolong sehat.

		Likuiditas, Solvabilitas Dan Efisiensi	<p>2. Solvabilitas: Primary Ratio dan Capital Ratio menunjukkan kinerja sehat, tetapi Second Risk Ratio dinilai tidak sehat.</p> <p>3. Efisiensi: Cost of Fund dan Leverage Multiplier menunjukkan kinerja tidak sehat.</p>
9.	Nur Masita, Hariatih,Dara Ayu Nianty (2023)	Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Rasio Likuiditas Dan Profitabilitas Pada PT Bank Rakyat Indonesia (PERSERO). TBK	<p>a.Likuiditas: Kinerja likuiditas fluktuatif dengan Cash Ratio sangat sehat dan Banking Ratio sehat, menunjukkan kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek. Quick Ratio menurun pada 2020–2021 akibat pandemi COVID-19, meski tahun 2017–2019 masih cukup sehat. Bank tetap mampu membayar simpanan nasabah.</p> <p>b.Profitabilitas: Net Profit Margin, ROA, dan ROE sehat hingga 2019, mencerminkan laba yang baik dari operasional dan aset. Namun, pada 2020–2021 terjadi penurunan akibat pandemi, beban meningkat, dan laba bersih menurun. Modal lebih besar dari laba, sehingga imbal hasil bagi nasabah belum meningkat signifikan.</p>

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang masalah, tinjauan teori dan kerangka berpikir di atas, maka dirumuskan kerangka konseptual penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.3.1 *Quick Ratio* Terhadap Kinerja Keuangan

Quick ratio adalah rasio yang mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya kepada deposan (nasabah giro, tabungan, dan deposito) menggunakan aset paling likuid yang dimiliki (Kasmir, 2016). *Quick ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa bank mampu melunasi kewajibannya. Beberapa penelitian menemukan *quick ratio* bank dalam kondisi rendah dan kurang baik, sementara penelitian lain menyimpulkan *quick ratio* bank sehat dan tinggi.

2.3.2 *Cash Ratio* Terhadap Kinerja Keuangan

Rasio kas digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan memiliki kas dan setara kas untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Menurut Kasmir (2012) dalam artikel “Analisis Rasio Lancar dan Rasio Kas terhadap Kinerja Keuangan PT Wijaya Karya (Persero) Tbk Tahun 2008-2017,” rasio kas berfungsi sebagai alat untuk menilai likuiditas yang tersedia guna memenuhi utang. Kas yang tersedia biasanya berupa aset likuid seperti rekening giro atau tabungan di lembaga keuangan yang mudah diakses. Rasio kas yang tinggi dan stabil menunjukkan kemampuan lembaga keuangan dalam memenuhi kewajiban hutangnya secara efektif dan mencerminkan posisi keuangan yang sehat. Sebaliknya, rasio kas yang rendah menunjukkan ketidakmampuan lembaga tersebut memenuhi kewajiban utangnya, yang mengindikasikan posisi keuangan yang tidak sehat.

2.3.3 *Loan to Assets Ratio* Terhadap Kinerja Keuangan

Loan to Asset Ratio (LAR) adalah ukuran kemampuan lembaga keuangan dalam memenuhi permintaan kredit berdasarkan total aset yang dimilikinya (Abdullah, 2003). Rasio ini membandingkan volume kredit yang disalurkan oleh bank dengan total asetnya. Peningkatan kredit yang diberikan biasanya menandakan penurunan risiko kredit karena pinjaman tersebut dijamin oleh aset bank. Oleh sebab itu, bank dengan nilai LAR rendah dianggap dalam kondisi baik karena tidak perlu mengeluarkan dana besar untuk membiayai kredit. Hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa LAR rendah mencerminkan kinerja keuangan perbankan yang kuat karena kemampuan menyalurkan kredit tanpa membutuhkan dana besar.